

**UMMATAN WASAṬAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR DAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**



Oleh:

Abdur Rauf

NIM. 17205010077

**Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA**

2019

**UMMATAN WASA'ATAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR DAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**



**Disusun dan Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama**

Oleh:

Abdur Rauf

NIM: 17205010077

PEMBIMBING:

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.

NIP: 19590515 199001 1 002

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN
BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdur Rauf
NIM : 17205010077
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Novemver 2019

Saya yang menyatakan,



Abdur Rauf
NIM: 17205010077

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.4142/Un.02/DU/PP/05.3/09/2019

Tesis berjudul : UMMATAN WASATAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR
AL-AZHAR DAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-
MISHBAH
yang disusun oleh :
Nama : ABDUR RAUF, S.Th.I.
NIM : 17205010077
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 19 November 2019
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 03 Desember 2019



Dekan,

[Signature]
Drs. M. Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196812081998031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : UMMATAN WASATAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Nama : ABDUR RAUF, S.Th.I.
NIM : 17205010077
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
Sekretaris : Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA
Anggota : Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.

(M. H. H.)
(S. Z.)
(A. D.)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 November 2019

Pukul : 12:00 s/d 13:30 WIB
Hasil/ Nilai : A- /93 dengan IPK : 3,76
Predikat : Dengan Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ *Pujian**

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**UMMATAN WASATHAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN
M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**

Yang ditulis oleh :

Nama : Abdur Rauf
NIM : 17205010077
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2019

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195905151990011002

ABSTRAK

Al-Qur'an mengidealkan umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan*. Namun realitasnya umat Islam masih jauh dari idealisme Al-Qur'an tersebut. Tesis ini membahas penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaṭan*. Tujuannya adalah untuk mengetahui penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan*, persamaan dan perbedaan penafsirannya, dan relevansi penafsirannya dengan konteks kekinian dan keindonesiaan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data primernya: kitab *Tafsir Al-Azhar* dan kitab *Tafsir Al-Miṣbah*. Sumber data sekundernya: karya-karya lain Hamka dan M. Quraish Shihab, karya-karya tentang Hamka dan M. Quraish Shihab, kitab-kitab tafsir, dan karya-karya lain yang terkait. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini juga menggunakan metode komparasi.

Menurut Hamka, *ummatan wasaṭan* adalah umat yang di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus. Karakteristik *ummatan wasaṭan* menurut Hamka ada sembilan. (a) Iman kepada Allah dan Rasul-Nya; (b) Keteguhan; (c) Persatuan: kedamaian dan persaudaraan; (d) Kebijaksanaan; (e) Keseimbangan; (f) Kejujuran; (g) Keadilan: persamaan, kemerdekaan, dan hak milik; (h) Toleransi; dan (i) *Ṣirâṭal mustaqîm*. Menurut M. Quraish Shihab, *ummatan wasaṭan* adalah umat moderat, yang tidak cenderung ke kiri dan ke kanan sehingga menggiring kepada sikap yang adil, dan umat yang menjadi saksi dan disaksikan oleh semua pihak sehingga ia dijadikan sebagai teladan. Karakteristik *ummatan wasaṭan* menurut M. Quraish Shihab ada delapan. (a) Iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; (b) Keteguhan; (c) Kebijaksanaan; (d) Persatuan dan kesatuan serta persaudaraan; (e) Keadilan; (f) Keteladanan; (g) Keseimbangan; dan (h) Inklusif.

Dapat disimpulkan bahwa penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan* adalah relatif sama, baik dari sisi konsep maupun sisi metodologi penafsirannya. Persamaannya dalam menjelaskan definisi *ummatan wasaṭan* adalah keduanya sama-sama mengungkapkan bahwa *ummatan wasaṭan* adalah umat yang di tengah, tetapi M. Quraish Shihab menyisipkan dengan istilah umat moderat. Sisi perbedaannya dalam menjelaskan makna *ummatan wasaṭan* adalah Hamka menambahkan dengan umat yang *ṣirâṭal mustaqîm*, dan M. Quraish Shihab menambahkan dengan umat teladan. Karakteristik *ummatan wasaṭan* yang dikemukakan oleh Hamka dan M. Quraish Shihab adalah relatif sama. Perbedaannya adalah Hamka mengemukakan tiga karakteristik *ummatan wasaṭan* yang tidak dikemukakan M. Quraish Shihab, yaitu kejujuran, toleransi, dan *ṣirâṭal mustaqîm*. Sebaliknya, ada karakteristik yang tidak disebutkan Hamka, tapi disebutkan M. Quraish Shihab, yaitu keteladanan dan inklusif. Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan* relevan dengan konteks kekinian dan keindonesiaan.

Kata Kunci: Hamka, M. Quraish Shihab, *Ummatan Wasaṭan*

ABSTRACT

Al-Qur'an idealizes Muslims as ummatan wasaṭan. But in reality Muslims are still far from the Qur'anic idealism. This thesis discusses the interpretation of Hamka in Tafsir Al-Azhar and Quraish Shihab in Tafsir Al-Miṣbah about ummatan wasaṭan. The aim is to find out Hamka and Quraish Shihab's interpretation of the ummatan wasaṭan, the similarities and differences in their interpretation, and the relevance of their interpretation to the present and Indonesian context. This research is a library research. Primary data sources: Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Miṣbah. Secondary data sources: other works by Hamka and M. Quraish Shihab, works about Hamka and M. Quraish Shihab, commentaries, and other related works. This research uses documentation techniques and descriptive-analytical methods. This research also uses the comparison method.

According to Hamka, ummatan wasaṭan is a people in the middle, who are not immersed in worldly life and are not soluble in spirituality, and people who always take the right path. The characteristics of ummatan wasaṭan according to Hamka, there are nine. (a) Faith in Allah and His Messenger; (b) Firmness; (c) Unity: peace and brotherhood; (d) Wisdom; (e) Balance; (f) Honesty; (g) Justice: equality, independence and property rights; (h) Tolerance; and (i) ṣirāṭal mustaqīm. According to Quraish Shihab, ummatan wasaṭan is a moderate people, who are not inclined to the left and right so that leads to a fair attitude, and people who are witnesses and witnessed by all parties so that he is made as an example. The characteristics of ummatan wasaṭan according to Quraish Shihab are eight. (a) Faith in Allah SWT and His Messenger; (b) Firmness; (c) Wisdom; (d) Unity and cohesion and brotherhood; (e) Justice; (f) Modeling; (g) Balance; and (h) Inclusive.

It can be concluded that Hamka and Quraish Shihab's interpretation of the ummatan wasaṭan is relatively the same, both in terms of the concept and methodology of interpretation. The similarities in explaining the definition of the ummatan wasaṭan are both expressing that the ummatan wasaṭan are the people in the middle, but the Quraish Shihab inserts with the term moderate. The difference in explaining the meaning of ummatan wasaṭan is that Hamka added with the people who ṣirāṭal mustaqīm, and M. Quraish Shihab added with the role model. The characteristics of the ummatan wasaṭan expressed by Hamka and Quraish Shihab are relatively the same. The difference is that Hamka put forward three characteristics of the ummatan wasaṭan which Quraish Shihab did not mention, namely honesty, tolerance and ṣirāṭal mustaqīm. On the other hand, there are characteristics which Hamka does not mention, but who mention Quraish Shihab, namely exemplary and inclusive. Hamka and M. Quraish Shihab's interpretation of ummatan wasaṭan is relevant to the present and Indonesian context.

Keywords: Hamka, M. Quraish Shihab, Ummatan Wasaṭan

MOTO

"Yang namanya perjuangan, memanglah pahit dirasakan. Tapi yakinlah!

Akan ada satu masa engkau akan mengatakan bahwa pahit itu adalah

sebuah kenikmatan."

(Abdur Rauf)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

- ❖ Orang tua tercinta: Ayahnda Muhammad Ya'qub dan Ibunda Ramlah;
Ayahnda Dudi Ahmad Rosadi dan Ibunda Enung Purwanti.
- ❖ Istri tercinta: Ulfah Istiqomah Rosadi dan buah hati: Hilya Tasnim Rauf.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

— َ —	<i>Fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
— ِ —	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>ḏukira</i>
— ُ —	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaḏhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fatḥah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fatḥah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

اعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf "al". Apabila Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Ummatan Wasaʿan* Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah*” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama di Program Studi Magister (S2) Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Al-Qurʿan dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas selesainya tesis ini, maka pada kesempatan pembuka ini penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag., selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister (S2) yang telah banyak membantu secara administrasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan terkait dengan urusan perkuliahan kepada penulis.

5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen di Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama yang telah memberi mata kuliah, pengajaran, dan bimbingan kepada penulis.
7. Staf Tata Usaha Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister (S2) atas pelayanan selama kuliah berlangsung.
8. Kedua orangtua penulis, Ayahnda Muhammad Ya'qub dan Ibunda Ramlah, yang telah tulus membesarkan, mendidik, menasihati dan selalu mendo'akan penulis di sepanjang waktu.
9. Kedua mertua penulis, Ayahnda Dudi Ahmad Rosadi, S.Pd. M.Pd., dan Enung Purnawati yang telah tulus memberikan nasihat, dukungan, dan do'a di sepanjang waktu.
10. Spesial untuk Istri penulis tersayang, Ulfah Istiqomah Rosadi, S.Psi., yang selalu setia mendampingi, *men-support*, dan mendo'akan penulis sepanjang waktu, dan juga ananda tersayang Hilya Tasnim Rauf yang selalu menunggu Abinya pulang di depan pintu rumah setiap sore.
11. Abang-abang penulis Bang Fairuz, Bang Hafizan, S.Pd., M.Si., dan Bang Rasyidin, A.Md., yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil kepada penulis selama masa studi. Long Fadillah yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil kepada penulis. Adik-adik penulis Siti Sholehah, Abdul Razak, dan Rahmatullah yang selalu

menginspirasi penulis. Juga kepada ipar penulis Tete Ayang & Aa Novi, Hafidz, dan Miftah yang selalu memberikan dukungan dan do'a.

12. Teman-teman kelas Keluarga Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH) UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017.

13. Sahabat D'FAITH, Ahsanul Fikri Al-Anshori, S.Ag., Fikri Fadhillah, S. Ag., dan Galih Restu Aji, S.Th.I., yang selalu memeberikan *support* dan do'a.

14. Teman-teman KPMKR-KKJ, yang selalu memberikan *support* dan do'a.

15. Sahabat Eriker's, Ustadz Erik Tauvani, S.H.I., M.H., dan Nur Aji P, S.Pd., selaku teman *sharing* dan diskusi penulis.

Atas segala bantuannya, penulis ucapkan ribuan terimakasih dan semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan ganjaran yang terbaik. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 November 2019

Abdur Rauf, S.Th.I.

NIM. 17205010077

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II: TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MIŞBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB	23
A. Biografi Hamka dan M. Quraish Shihab	23
1. Kelahiran dan Potret Masa Kecil	23
a. Hamka	23
b. M. Quraish Shihab	25

2. Pendidikan, Aktivitas Intelektual, Politik, dan Sosial	28
a. Hamka	28
b. M. Quraish Shihab	37
3. Karya-Karya	40
a. Hamka	40
b. M. Quraish Shihab	46
B. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbah	50
1. Latar Belakang Penulisan	50
a. Tafsir Al-Azhar	50
b. Tafsir Al-Miṣbah	57
2. Sistematika Penyusunan	61
a. Tafsir Al-Azhar	61
b. Tafsir Al-Miṣbah	63
3. Metode dan Corak Penafsiran	67
a. Tafsir Al-Azhar	67
b. Tafsir Al-Miṣbah	68
BAB III: PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG UMMATAN WASATHAN	70
A. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 143	73
1. Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Baqarah (2) Ayat 143	74
2. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah (2) Ayat 143 ...	93
B. QS. Ali-‘Imran (3) Ayat 110	115
1. Penafsiran Hamka terhadap QS. Ali-‘Imran (3) Ayat 110	115
2. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Ali-‘Imran (3) Ayat 110 ..	122
C. QS. Al-Maidah (5) Ayat 66	128
1. Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Maidah (5) Ayat 66	128
2. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Maidah (5) Ayat 66	131
BAB IV: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG UMMATAN WASATHAN	134
A. Komparasi Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang <i>Ummatan Wasathan</i>	134
1. Definisi <i>Ummatan Wasathan</i>	134
2. Karakteristik <i>Ummatan Wasathan</i>	138
3. Tugas <i>Ummatan Wasathan</i>	153
a. <i>Amr Ma'ruf</i>	154
b. <i>Nahi Munkar</i>	155
c. Menjadi Saksi (<i>Syahid</i>)	158

B. Komparasi Metodologi Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang <i>Ummatan Wasathan</i>	160
1. Sistematika Penyajian	160
2. Metode, Bentuk, dan Corak Penafsiran	163
3. Sumber Rujukan	172
a. Al-Qur'an	172
b. Hadis	175
c. Rasio (Akal)	178
d. Kitab-Kitab Tafsir	180
e. Pendapat Para Ulama	183
f. Pendapat Ilmuwan	184

BAB V: KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG UMMATAN WASATHAN 186

A. Kelebihan	186
B. Kekurangan	187
C. Relevansi Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang <i>Ummatan Wasathan</i> dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan	187
1. Konteks Masa Penyusunan Tafsir	187
2. Relevansi Penafsiran tentang <i>Ummatan Wasathan</i> dengan Konteks Kekinian dan Keindonesiaan	196

BAB VI: PENUTUP 206

A. Kesimpulan	206
B. Saran	212

LAMPIRAN I: DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN II: DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah bacaan yang paling istimewa di antara bacaan-bacaan yang lain. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ada satu pun bacaan sejak manusia mengenal baca-tulis ribuan tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an.¹ Dengan demikian, Al-Qur'an adalah bacaan sempurna lagi mulia yang diturunkan Allah SWT, melalui perantaraan malaikat Jibril, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman atau petunjuk hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu tujuan kehadiran Al-Qur'an adalah untuk menciptakan *ummatan wasaʿatan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.² *Ummatan wasaʿatan* dalam pandangan Al-Qur'an adalah konsep masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkeseimbangan.³ *Ummatan wasaʿatan* adalah umat yang posisinya berada di tengah (umat moderat) supaya dilihat oleh semua pihak, dan dari segenap penjuru.⁴

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 3.

³ M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasaʿatan Dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy," *PILAR : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (23 Februari 2017): 113, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455>.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 329.

Potret *ummatan wasaʿatan* itulah yang mestinya tercermin pada wajah umat Islam, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah (2): 143 berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “*ummatan wasaʿatan*” (umat pertengahan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁵ (QS. Al-Baqarah (2): 143)

Dalam Tafsir Al-Qurthubi, makna *al-wasaʿat* adalah adil. Umat yang adil itu, sebagaimana posisi Ka'bah di tengah-tengah bumi, yaitu umat yang pertengahan. Al-Qurthubi menuturkan bahwa pertengahan lembah adalah tempat yang paling baik, sebab di sanalah banyak ditemukan rerumputan dan air. Jika pertengahan itu jauh dari kata berlebihan dan melampaui batas, maka ia menjadi terpuji. Artinya, umat Islam ini adalah umat yang pertengahan, tidak berlebihan seperti halnya umat Nasrani berlebihan dengan para nabi mereka, dan demikian juga tidak melampaui batas seperti halnya umat Yahudi melampaui batas terhadap para nabi mereka.⁶

Di samping itu, kata *al-wasaʿat* juga bermakna pilihan. Dikatakan “*fulānun min awsaʿi qawmihi*”, yakni merupakan sosok pilihan di antara

⁵ Dalam Al-Qur'an dan terjemahnya yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kata “*ummatan wasathan*” diterjemahkan dengan umat pertengahan, yaitu umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, akan tetapi seimbang di antara keduanya. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 27.

⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' lil Ahkam Al-Qur'an Jilid 2*, trans. oleh Fathur Rahman dan Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 360.

kaumnya dan termasuk orang yang memiliki kedudukan di antara mereka.⁷ Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *ummatan wasaʿatan* dalam Tafsir Al-Qurthubi ialah umat yang adil dan pilihan.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Islam adalah pertengahan di antara dua hal, yakni tidak ada sikap ekstrem dan sikap menggampangkan di dalamnya, tidak ada sikap *ifraṭ* (berlebih-lebihan) dan sikap *tafriṭ* (mengabaikan), tidak ada sikap *ghuluw*, fanatik, dan meremehkan. Di dalam syariatnya, Islam menyandingkan antara materi dan rohani. Islam sangat menghendaki keseimbangan dan berusaha mewujudkannya dalam setiap perkara. Dengan demikian, Islam menetapkan syariat yang merealisasikan keseimbangan dan keserasian antara tuntunan materi dan rohani, yang menegakkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Maka, umat Islam adalah umat yang moderat, adil dan terpilih.⁸

Dari uraian di atas, makna *ummatan wasaʿatan* menurut para mufassir di atas masih seputar pada umat pertengahan, adil, dan pilihan. Dari hal tersebut timbul pertanyaan: Apakah memungkinkan adanya makna lain yang lebih kontekstual terkait dengan *ummatan wasaʿatan* tersebut? Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan *ummatan wasaʿatan*. Peneliti memandang bahwa untuk menemukan makna yang lebih kontekstual maka menarik untuk diteliti bagaimana penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, sebab kedua mufassir tersebut hidup pada abad modern/ kontemporer.

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' lil Ahkam Al-Qur'an* Jilid 2, 360.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 1 (Al-Fatihah-At-Taubah)*, trans. oleh Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2012), 58.

Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 143 adalah salah satu ayat yang secara jelas menunjukkan sikap moderasi dalam beragama. Dengan demikian, tampak bahwa Al-Qur'an sebagai sumber moral tertinggi dalam Islam sangat mengidealkan umat Islam sebagai *ummatan wasa'atan*, yaitu umat moderat. Namun, dalam realitasnya umat Islam masih jauh dari idealisme Al-Qur'an tersebut. Umat Islam terpecah menjadi berkelompok-kelompok akibat dari ketidakmampuan mengintegrasikan pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri. Pertikaian antara Sunni dan Syiah, *ahl-al-hadis* dan *ahl-ra'yi*, kelompok konservatif dan kelompok reformis, dan lain-lain masih saja terus terjadi. Pada puncaknya, menurut M. Zaidi Abdad, masing-masing kubu yang bertikai itu tidak jarang menggunakan cara-cara kekerasan (radikalisme) guna membungkam gerakan lawan. Berdasarkan catatan sejarah, misalnya gerakan radikalisme di Mesir yang dilakukan oleh kelompok fundamentalis, di Al-Jazair, dan demikian pula di Turki.⁹

Di Indonesia, kelompok-kelompok yang mengarah kepada tindakan radikalisme masih saja terjadi. Radikalisme memiliki tiga pengertian: (1) Paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) Sikap ekstrem dalam aliran politik.¹⁰ Menurut Sidney Jones, peneliti terorisme di Asia Tenggara, radikalisme adalah orang atau sekelompok orang tertentu yang menolak dan berhasrat ingin mengganti

⁹ M. Zaidi Abdad, "Analisis Dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Relasinya Dengan Gerakan Fikih Formalis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (22 Februari 2016): 41, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.701>.

¹⁰ "Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 29 Juli 2019, <https://kbbi.web.id/>.

ideologi negara dengan ideologi yang mereka kehendaki. Menurut Azyumardi Azra, di Indonesia masih banyak penceramah-penceramah keagamaan berpaham radikal yang masih bebas memberikan gagasannya yang mengandung wacana intoleran hingga anti terhadap NKRI dan Pancasila, baik di masjid ataupun di media-media digital.¹¹

Di samping itu, paham radikal ini juga menjalar di kampus-kampus. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebut ada tujuh perguruan tinggi negeri terdampak radikalisme, meskipun penemuan ini masih dipersalahkan oleh beberapa pihak. Menurut Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi BNPT, paham radikal yang merambat di lingkungan kampus adalah kelompok-kelompok yang menyebarkan ideologi anti-Pancasila dan berambisi mendirikan negara khilafah dan terkait dengan jaringan teroris global Negara Islam (ISIS).¹²

Isu terhadap gerakan radikalisme agama yang masuk di kampus-kampus, setidaknya sejak 2009 sudah ada 17 pelaku terlibat aksi teror, termasuk penangkapan tiga terduga teroris di Universitas Negeri Riau pada awal Juni 2018. Ke-17 orang ini berasal dari berbagai kampus dan latar belakang studi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Aksi terorisme pertama kali dikaitkan dengan ruang kampus pada kelompok Pepi Fernando, otak pelaku teror bom buku dan bom Serpong pada 2011. Pepi Fernando

¹¹ “Radikalisme di Indonesia, Azyumardi Azra: Perlu Sertifikasi Ustad - Nasional Tempo.co,” diakses 29 Juli 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1105496/radikalisme-di-indonesia-azyumardi-azra-perlu-sertifikasi-ustad>.

¹² Arbi Sumandoyo, “Paham Radikal dan Pertarungan Ideologi di Kampus Negeri,” [tirto.id](https://tirto.id/paham-radikal-dan-pertarungan-ideologi-di-kampus-negeri-cPvg), diakses 18 Agustus 2019, <https://tirto.id/paham-radikal-dan-pertarungan-ideologi-di-kampus-negeri-cPvg>.

merupakan alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di samping otak teror bom buku, ia juga disebut sebagai otak bom Cibubur yang menargetkan Presiden ke-5 Susilo Bambang Yudhoyono.¹³

Selain itu, terdapat juga penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah Indonesia pada 7 Februari 2011 di Cikeusik, Banten, kerusuhan dan pembakaran gereja-gereja pada 8 Februari di Temanggung, bom buku yang terjadi pada Maret 2011 di Utan Kayu Jakarta Timur, dan terjadi juga bom bunuh diri Muhammad Syarif di masjid pada 15 April 2011 di lingkungan Polres Cirebon.¹⁴ Pada tanggal 11 Februari 2018 juga terjadi penyerangan Gereja Lidwina Sleman, Yogyakarta dan pelaku penyerangan diidentifikasi bernama Suliyono yang merupakan seorang mahasiswa.¹⁵ Tragedi terbaru adalah aksi teror bom keluarga di tiga gereja Surabaya pada 13 Mei 2018. Pelakunya, Dita Oepriarto, dikaitkan pernah menjalani pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Kaitan ini bersamaan dengan isu dosen di ITS yang dituduh mendukung Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹⁶

Selain itu, fenomena *takfiri* juga marak terjadi di Indonesia. Kelompok *takfiri* ini biasanya menganggap merekalah yang memegang otoritas dalam

¹³ Arbi Sumandoyo, "Paham Radikal dan Pertarungan Ideologi di Kampus Negeri," *tirto.id*, diakses 18 Agustus 2019, <https://tirto.id/paham-radikal-dan-pertarungan-ideologi-di-kampus-negeri-cPvg>.

¹⁴ Ahmad Salehudin, "Meneguhkan Pancasila Sebagai Rumah Bersama Semua Umat Beragama," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (22 Januari 2011): 116, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.705>.

¹⁵ Ristu Hanafi, "Kronologi Penyerangan Gereja Lidwina Sleman hingga Pelaku Ditembak," *detiknews*, diakses 18 Agustus 2019, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3861562/kronologi-penyerangan-gereja-lidwina-sleman-hingga-pelaku-ditembak>.

¹⁶ Arbi Sumandoyo, "Paham Radikal dan Pertarungan Ideologi di Kampus Negeri," *tirto.id*, diakses 18 Agustus 2019, <https://tirto.id/paham-radikal-dan-pertarungan-ideologi-di-kampus-negeri-cPvg>.

menafsirkan teks-teks keagamaan. Sehingga jika ada kelompok yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka, maka mereka dengan mudah menganggap sesat bahkan sampai pada tahap mengkafirkannya.¹⁷ Tentu, fenomena-fenomena tersebut tidak menunjukkan sikap umat Islam sebagai *ummatan wasaʿatan*, sebagaimana yang termuat di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 143 tersebut di atas.

Hal-hal yang demikian itulah yang membuat peneliti tergugah hendak melihat kembali bagaimana Al-Qur'an menuntun manusia, khususnya umat Islam, menuju *ummatan wasaʿatan*. Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menelaah penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaʿatan*. Ada beberapa alasan mengapa peneliti tertarik mengomparasikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaʿatan* ini. *Pertama*, Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan mufassir yang sangat masyhur di Indonesia, bahkan sampai ke manca negara. *Kedua*, Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama memiliki karya tafsir lengkap 30 juz, Hamka dengan *Tafsir Al-Azhar*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Miṣbah*-nya. Hal demikian sangat menarik untuk diteliti, sebab boleh jadi dalam menafsirkan Al-Qur'an sedikit banyak mengontekstualisasikannya dalam konteks keindonesiaan. *Ketiga*, meskipun kedua mufassir tersebut sama-sama berasal dari di Indonesia, namun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Mulai dari riwayat diri hingga riwayat

¹⁷ Achmad Sulaiman, "TGB: Fenomena Takfir Terbukti Memecah Umat Islam," NUSANTARANEWS, 20 Juli 2018, <https://nusantaranews.co/tgb-fenomena-takfir-terbukti-memecah-umat-islam/>.

pendidikannya sehingga menarik untuk diteliti bagaimana penafsiran keduanya tentang *ummatan wasaʿtan*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti menganggap menarik untuk dikomparasikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaʿtan*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penggalian penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaʿtan*.

Berdasarkan hal tersebut, maka masalah pokok kajian penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan* dalam konteks kekinian dan keindonesiaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang menjadi rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿan*.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿan* dalam konteks kekinian dan keindonesiaan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini menjadi satu karya yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui pemikiran penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿan*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian tentang konsep *ummatan wasaʿan* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. M. Quraish Shihab menulis buku dengan judul “*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*”.¹⁸ Buku ini sebagian besar adalah kumpulan makalah yang disampaikan M. Quraish Shihab di berbagai forum. Buku ini menyajikan tema-tema Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan umat. Salah satu tema yang diulas dalam buku ini adalah “umat”. Umat menurutnya adalah semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*.

kehendak mereka.¹⁹ M. Quraish Shihab juga menyinggung sedikit tentang *ummatan wasaʿan*. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 143 menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasaʿan*, yaitu umat moderat yang posisinya berada di tengah supaya dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru.²⁰

Ali Nurdin menulis “*Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*”. Menurut Ali Nurdin, masyarakat yang ideal menurut Al-Qur'an adalah sebuah tatanan masyarakat yang sepenuhnya dilandasi oleh keimanan yang kokoh, setiap anggota masyarakat bekerjasama untuk saling memerintahkan kepada yang *ma'rûf*, setiap anggotanya berikhtiar untuk mencegah setiap kemungkaran yang terjadi. Masyarakat ideal akan terwujud manakala setiap anggota masyarakatnya menjadikan musyawarah sebagai salah satu pilar penyangga kehidupan masyarakat tersebut, setiap anggota warga menegakkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan sesama anggota warga tercipta, dan sikap toleran.²¹

M. Ilham Muchtar menulis “*Konsep Ummatan Wasaʿan dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy*”.²² Dalam tulisannya, M. Ilham Muchtar menyimpulkan bahwa: *Pertama*, di samping terkenal sebagai seorang mufassir, Al-Thabariy juga seorang *hafiz*, *muḥaddiṣ*, *faqih*, *qari'*, dan ahli sejarah. *Kedua*, Allah SWT menyebut umat Nabi Muhammad SAW sebagai

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 326.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 329.

²¹ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 329.

²² Muchtar, “Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy”.

ummatan wasaʿatan karena konsep keseimbangan mereka dalam beragama. *Ketiga*, menurut Ibnu Jarir Al-Thabariy konsep *ummatan wasaʿatan* adalah masyarakat yang seimbang, memiliki sifat yang berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrem, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kehidupan dunia (kebutuhan jasmani) dan kecenderungan untuk membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi. *Keempat*, *ummatan wasaʿatan* dapat disepadankan dengan istilah umat moderat atau masyarakat madani.²³

Asep Abdurrohman menulis “*Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*”.²⁴ Dalam tulisannya, Asep Abdurrohman menuturkan bahwa konsep-konsep seperti *wasâwirhum fil amri, lâ ikrâha fiddîn, ikhtilâfu ummatî rahmatun*, dan *ummatan wasaʿatan* dapat dijadikan panduan dan pegangan dalam beragama. Konsep-konsep tersebut sangat berkaitan erat dengan sikap moderat, mau berdialog, menghormati golongan lain, tidak menyatakan bahwa dirinya ataupun kelompoknya saja yang paling benar dalam hal pemahaman agama, sehingga tidak terjebak pada sikap ekstremis yang berlebihan. Sikap beragama yang demikian itulah dalam sejarah umat manusia dapat merujuk kepada perilaku Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi, dan Walisongo. Sedangkan dalam perilaku golongan dalam Islam dapat merujuk kepada NU dan Muhammadiyah.²⁵

²³ Muchtar, “Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy”, 128.

²⁴ Asep Abdurrohman Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam,” *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (5 Maret 2018), <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/rf/article/view/671>.

²⁵ Asep Abdurrohman Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam”, 39.

Afrizal Nur menulis “*Konsep Wasaṭiyah dalam Al-Qur’an*. Menurutnya, umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi teosentris dan dimensi antroposentris. Makna *wasatiyah* tidak sepenuhnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrāt*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafriṭ*). Oleh sebab itu, Islam sebagai agama *wasatiyah* harus mampu membentuk sikap sadar dalam berislam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummatan wasaṭan*), menciptakan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi, bahkan agama.²⁶

Mualim dengan judul “*Konsep Ummatan Wasaṭan dan Signifikansinya terhadap Pengembangan Demokrasi di Indonesia (Kajian atas Tafsir fi Zilal al-Qur’an)*” yang merupakan skripsi di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.²⁷ Ia mendeskripsikan bahwa *ummatan wasaṭan* adalah umat yang tetap berada pada posisi pertengahan dalam konsepsi dan keyakinan, pemikiran dan perasaan, organisasi, dan hubungan sosial. Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa konsep *ummatan wasaṭan* dalam *Tafsir fi Zilâl al-Qur’ân* sangat sesuai dengan pengembangan demokrasi di Indonesia.

²⁶ Afrizal Nur, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr),” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (27 September 2016), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

²⁷ Mualim, “Konsep Ummatan Wasathan dan Signifikansinya terhadap Pengembangan Demokrasi di Indonesia (Kajian atas Tafsir fi Zilal al-Qur’an)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

Nor Elysa Rahmawati menulis “*Penafsiran Muhammad Thalibi tentang Ummatan Wasaṭan dalam Al-Qur’an*”.²⁸ Ia memaparkan bahwa *ummatan wasaṭan* dalam pandangan Muhammad Thalibi adalah umat yang mampu mengemban amanat, peduli, dan ikut andil dalam berdakwah, memenuhi dua kebutuhan dasar manusia (roh dan badan), ikut menjaga Kalam Allah dan bersaksi atas risalah Nabi Muhammad SAW serta menyampaikan risalah tersebut kepada orang lain. Muhammad Thalibi banyak menampilkan peristiwa sejarah dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2): 143. Hal ini dikarenakan Muhammad Thalibi menggunakan pendekatan sejarah dalam penafsirannya. Menurut Muhammad Thalibi, gambaran *ummatan wasaṭan* tercermin dalam masyarakat Madinah di bawah pemerintahan Nabi Muhammad SAW dengan berpijak kepada Piagam Madinah.

Berangkat dari telaah pustaka tersebut, tema pembahasan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pembahasan tentang *ummatan wasaṭan*. Namun perbedaannya adalah: (1) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah*; (2) Peneliti memperbandingkan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab, baik pada sisi konsep *ummatan wasaṭan* maupun metodologi penafsirannya; (3) Peneliti berupaya menemukan relevansi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan* dengan konteks kekinian dan keindonesiaan. Oleh sebab itu, sependek pengamatan peneliti belum terdapat

²⁸ Nor Elysa Rahmawati, “*Penafsiran Muhammad Thalibi tentang Ummatan Wasathan dalam Al-Qur’an*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan “Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Wasaʿatan*”, sehingga penelitian ini layak untuk diangkat menjadi penelitian akademik.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian *Ummatan Wasaʿatan*

Ummatan Wasaʿatan terdiri dari dua kata, yaitu kata *ummatan* dan *wasāʿatan*. Kata *ummatan*, menurut M. Quraish Shihab, berasal dari kata *amma-yaummu* yang memiliki arti; menuju, menumpu, dan meneladani. Oleh karena itu, hadirilah kata *umm* yang berarti ibu dan *imam* berarti pemimpin. Hal tersebut dikarenakan keduanya adalah teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.²⁹ Di samping itu, kata *umm* juga memiliki arti: kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita; agama; wilayah tertentu; dan waktu tertentu.³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *ummah* atau umat memiliki pengertian: a) para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi; b) makhluk manusia.³¹

Dari uraian singkat terhadap makna *ummah* di atas, tampak bahwa kata *ummah* memiliki makna yang sangat beragam. *Ummah* tidak hanya dipahami sebatas sekelompok manusia yang terhimpun atas dasar kesamaan agama atau kesamaan akidah saja sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang, akan tetapi kata *ummah* dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas lagi,

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 325.

³⁰ Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, 72.

³¹ “Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

misalnya memahami *ummah* sebagai anggota masyarakat yang terhimpun dalam suatu negara. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ummah* adalah anggota masyarakat yang terhimpun dalam suatu wilayah atau negara (*nation*).

Sedangkan kata *wasāṭan* memiliki makna pertengahan, yang mengarah pada pengertian adil. Menurut Al-Raghib, sebagaimana dikutip Ali Nurdin, kata *wasāṭan* bermakna sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi yang sama.³² Pertengahan seringkali disejajarkan dengan kata moderat. Dalam KBBI, kata moderat memiliki pengertian: a) Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; b) Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.³³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna *wasāṭan* adalah sikap pertengahan yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, dan berupaya menghindari perilaku yang ekstrem.

Dari pemetaan makna dari kata *ummatan* dan *wasāṭan* di atas, maka peneliti sependapat dengan M. Ilham Muchtar dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa *ummatan wasāṭan* adalah konsep masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkeseimbangan.³⁴ M. Quraish Shihab juga menuturkan bahwa *ummatan*

³² Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, 104.

³³ "Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online."

³⁴ Muchtar, "Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy," 113.

wasāṭan adalah umat yang posisinya berada di tengah (umat moderat) supaya dilihat oleh semua pihak, dan dari segenap penjuru.³⁵

2. Ciri-Ciri *Ummatan Wasāṭan*

Di antara ciri-ciri dari *ummatan wasāṭan* adalah sebagai berikut:

- a. *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan (*ifraṭ*) dalam beragama.
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Iṣlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) dengan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 329.

tetap berpegang pada prinsip *al-muhâfazah ‘alâ al-qadîm al-şâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-aşlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas, yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. *Taṭawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahaḍḍur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khaira ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan pada literatur-literatur melalui bahan-bahan pustaka, seperti; buku-buku, naskah-naskah, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya.³⁷ Dengan demikian, penelitian ini

³⁶ Nur, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr),” 213.

³⁷ Mahfudz Masduki, “Amtsal Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 11.

sepenuhnya akan berangkat dari bahan-bahan kepustakaan mengenai topik pembahasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang ditulis oleh Hamka dan M. Quraish Shihab sendiri, karya-karya orang yang berbicara tentang Hamka dan M. Quraish Shihab, kitab-kitab tafsir, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi, yakni mendokumentasikan dari berbagai sumber data yang diperoleh, baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Dengan metode deskriptif, peneliti akan menguraikan dan mendeskripsikan konsep pemikiran tokoh yang dibahas dengan tema pembahasan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan berupaya mendeskripsikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish

Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaṭan*. Kemudian dengan metode analitis, peneliti melakukan pemeriksaan dan analisis terkait konsep *ummatan wasaṭan* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah*.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan metode komparasi, yaitu peneliti berupaya menelaah faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan berupaya membandingkan satu sama lain. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengomparasikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaṭan*.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa secara umum dikenal ada empat metode penafsiran dengan aneka macam sajiannya, di antaranya adalah *Tahlili* (analisis), *Ijmali* (global), *Muqarrin* (perbandingan), dan *Maudhu'i* (tematik).³⁸ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *muqarrin* (perbandingan).

Menurut M. Quraish Shihab, ada tiga poin yang menjadi sajian dalam metode *muqarrin* (perbandingan) ini, di antaranya adalah: (a) Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal ayat-ayat tersebut tampak secara sekilas berbicara tentang persoalan yang sama; (b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi Muhammad SAW, dan (c) Perbedaan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat yang sama.³⁹

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, 382.

Dari uraian di atas tampak bahwa metode perbandingan (*muqarrin*) ini memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada mengomparasikan ayat dengan ayat semata melainkan juga mengomparasikan ayat dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang pada lahirnya tampak bertentangan dan mengomparasikan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat.⁴⁰ Adapun dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji dan mengomparasikan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat yang sama. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji dan mengomparasikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaṭan*.

Adapun jika mengomparasikan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah: (1) Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek penelitian tanpa melihat kepada redaksinya, memiliki kemiripan atau tidak; (2) Melacak berbagai pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut; dan (3) Mengomparasikan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi terkait dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini adalah rangkaian pembahasan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya sebagai suatu kesatuan utuh yang terdapat dalam penelitian ini. Supaya penelitian ini dapat disajikan secara

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 60.

⁴¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, 65.

sistematis, maka karya ini disusun dalam enam bab, dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab yang saling bertalian.

Bab pertama, pendahuluan, terdiri dari tujuh sub bab. Sub bab pertama memaparkan latar belakang masalah yang berisi gambaran umum permasalahan yang akan diteliti. Sub bab kedua mengemukakan rumusan masalah yang akan diteliti. Sub bab ketiga memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian. Sub bab keempat menyajikan telaah pustaka yang memetakan berbagai pembahasan yang pernah dilakukan terkait tema yang diteliti dalam penelitian ini. Sub bab kelima mengemukakan kerangka teori. Sub bab keenam mengemukakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, sub bab ketujuh menyajikan sistematika pembahasan.

Bab kedua terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama menguraikan biografi secara singkat Hamka dan M. Quraish Shihab, yang terdiri dari kelahiran dan potrer masa kecilnya; pendidikan aktivitas intelektual, politik, dan sosialnya; dan karya-karyanya. Sub bab kedua menguraikan secara singkat tentang *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah*, yang terdiri dari latar belakang penulisan tafsir, sistematika penyusunan tafsir, serta metode dan corak penafsiran dalam tafsir.

Bab ketiga mendeskripsikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang *ummatan wasaṭan*. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah (2) ayat 143. Sub bab kedua tentang penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Âli-‘Imrân (3)

ayat 110. Sub bab ketiga tentang penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Mâidah (5) ayat 66.

Bab keempat berisi tentang persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama tentang komparasi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*. Sub bab kedua tentang komparasi metodologi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*.

Bab kelima berisi tentang kelebihan dan kekurangan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang kelebihan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*. Sub bab kedua tentang kekurangan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan*. Sub bab ketiga berisi tentang relevansi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿtan* dengan konteks kekinian dan keindonesiaan.

Bab keenam merupakan bab terakhir yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama merupakan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Dan sub bab kedua berisi saran-saran untuk pembaca dan peminat yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil studi tentang penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿatan* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah* sebagai pembahsan atau topik kajian dalam tesis ini, maka dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaʿatan*: Menurut Hamka, *ummatan wasathan* adalah umat yang berada di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*ṣirât al-mustaqîm*). Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, *ummatan wasaʿatan* adalah umat moderat, yang tidak cenderung ke kiri dan ke kanan sehingga menggiring kepada sikap yang adil, dan umat yang menjadi saksi dan disaksikan oleh semua pihak sehingga ia dijadikan sebagai teladan. Menurut peneliti, pada dasarnya, baik Hamka maupun M. Quraish Shihab berpendapat relatif sama dalam memaknai *ummatan wasaʿatan*. Hanya saja, dalam menjelaskannya mereka menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Adapun sisi persamaannya dalam menjelaskan definisi *ummatan wasaʿatan* adalah keduanya sama-sama mengungkapkan bahwa *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang di tengah, hanya saja M. Quraish menyisipkan dengan istilah kekinian yaitu umat moderat. Adapun perbedaannya dalam menjelaskan makna *ummatan wasaʿatan* adalah Hamka menambahkan dengan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*ṣirât*

al-mustaqîm), dan M. Quraish Shihab menambahkan dengan umat teladan yang disaksikan oleh semua pihak.

Berdasarkan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿan*, peneliti merumuskan karakteristik *ummatan wasaʿan* menurut Hamka dan M. Quraish Shihab. Karakteristik *ummatan wasathan* menurut Hamka dapat dibedakan menjadi sembilan karakteristik. *Pertama*, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*, keteguhan. *Ketiga*, persatuan: kedamaian dan persaudaraan. *Keempat*, kebijaksanaan. *Kelima*, keseimbangan. *Keenam*, kejujuran. *Ketujuh*, keadilan (objektif): persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. *Kedelapan*, toleransi. Dan *kesembilan*, menempuh jalan lurus (*ṣirāṭ al-mustaqîm*). Sedangkan karakteristik *ummatan wasaʿan* menurut M. Quraish Shihab dapat dibedakan menjadi delapan karakteristik. *Pertama*, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*, keteguhan. *Ketiga*, kebijaksanaan. *Keempat*, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. *Kelima*, keadilan. *Keenam*, keteladanan. *Ketujuh*, keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Dan *kedelapan*, inklusif (terbuka). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Hamka mengemukakan sembilan karakteristik *ummatan wasaʿan* dan M. Quraish Shihab mengemukakan delapan karakteristik *ummatan wasathan*. Adapun karakteristik *ummatan wasathan* yang dikemukakan oleh Hamka dan M. Quraish Shihab adalah relatif sama. Perbedaannya adalah Hamka mengemukakan tiga karakteristik *ummatan wasaʿan* yang tidak dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, yaitu karakter kejujuran, toleransi, dan menempuh jalan yang lurus

(*ṣirâṭ al-mustaqîm*). Demikian juga sebaliknya, ada karakteristik yang tidak disebutkan oleh Hamka, tapi disebutkan oleh M. Quraish Shihab, yaitu keteladanan dan inklusif (terbuka).

Berdasarkan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan*, maka dapat diketahui terdapat tiga tugas utama dari *ummatan wasathan*. Ketiga tugas *ummatan wasaṭan* tersebut adalah: *Pertama, amr ma'rûf. Kedua, nahi munkar, dan ketiga, menjadi saksi (syahid)*.

Adapun terkait dengan metodologi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan*, dapat dilihat dari aspek sistematika penyajian; metode, bentuk, dan corak penafsiran; dan sumber rujukan.

Dari aspek sistematika penyajian, dapat diketahui bahwa sistematika penyajian Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaṭan* adalah relatif sama. Namun perbedaannya adalah dalam hal pengelompokan ayat dan pemberian tema terhadap ayat yang akan ditafsirkan. Hamka mengelompokkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 bersamaan dengan ayat 142 dan kelompok ayat itu diberi tema: “Dari Hal Kiblat 1”. Sedangkan M. Quraish Shihab mengelompokkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 bersamaan dengan kelompok ayat 142-150 dan tidak diberi tema kecil terhadap kelompok ayat tersebut, hanya dituliskan “Kelompok IX”. Di samping itu, perbedaan lainnya dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 adalah: Hamka tidak melakukan analisis kebahasaan, sedangkan M. Quraish Shihab melakukan analisis kebahasaan, walaupun analisis kebahasaan yang dilakukannya hanya terbatas pada asal kata dan derivasinya.

Dari aspek metode penafsiran, dapat diketahui bahwa Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ummatan wasaʿatan* menggunakan metode *tahlili*. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* adalah karena Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kemudian Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan makna secara global ayat tersebut dan M. Quraish Shihab juga tampak dalam tafsirnya melakukan analisa kebahasaan, meskipun hanya seputar arti kosakata dan derivasinya untuk mencapai makna yang diinginkan. Di samping itu, Hamka dan M. Quraish Shihab juga sama-sama mengemukakan *munâsabah* ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya dan kedua mufasir tersebut mengemukakan *asbâb an-nuzûl* dan hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat, dan seterusnya, serta kadangkala kedua mufassir tersebut mengemukakan pendapat mereka sendiri dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaʿatan*. Dalam hal metode penafsiran ini, tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaʿatan*.

Adapun mengenai bentuk penafsiran, dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaʿatan*, Hamka dan M. Quraish Shihab lebih cenderung menggunakan bentuk tafsir *bi al-ra'yi*. Dikatakan demikian adalah karena kedua mufasir tersebut tampak menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikirannya sendiri, meskipun tanpa meninggalkan secara total tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan hadis, dan tidak pula meninggalkan sama sekali penafsiran para sahabat dan tabi'in. Dengan

demikian, dari segi bentuk penafsiran ini, Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaʿatan* adalah relatif sama.

Adapun mengenai corak penafsiran, dapat diketahui bahwa Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ummatan wasaʿatan* adalah menggunakan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Dikatakan demikian karena terlihat bahwa kedua mufasir tersebut menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkan langsung terhadap persolan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dan menguraikan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar. Dengan demikian, dari ketiga hal di atas, yaitu metode, bentuk, dan corak dapat dipahami bahwa Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaʿatan* adalah relatif sama.

Dari aspek sumber rujukan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ummatan wasaʿatan*, dapat diketahui bahwa Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama merujuk kepada Al-Qur'an, hadis, menggunakan rasio (akal), merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu, pendapat ulama, dan pendapat ilmuwan.

Adapun kelebihan dan kekurangan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿatan* menurut peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, kelebihan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* adalah sebagai berikut: (a) Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama mengemukakan *munâsabah* ayat dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasathan*. Hal demikian sangat membantu pembaca dalam

mengetahui keterkaitan ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya; (b) Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama menguraikan penafsirannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, khususnya orang-orang yang tinggal di Indonesia dan umumnya orang-orang yang bisa berbahasa Indonesia; (c) Hamka menyisipkan pengalaman-pengalaman pribadi dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaʿan* sehingga menambah daya tarik tersendiri bagi pembaca. Sedangkan M. Quraish Shihab mengemukakan analisis kebahasaan secara sederhana sehingga membuat pembaca mudah memahami arti kosakata ayat yang ditafsirkan; (d) Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan berbagai sumber rujukan dalam menguraikan penafsirannya, seperti merujuk kepada Al-Qur'an, Hadis, rasio (akal)nya sendiri, kitab-kitab tafsir, pendapat ulama, dan pendapat ilmuwan.

Kedua, kekurangan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿan* adalah sebagai berikut: (a) Hamka tidak melakukan analisis kebahasaan dalam menafsirkan ayat tentang *ummatan wasaʿan*. Kemudian dalam uraian tafsirnya, Hamka seringkali mengulang-ulangi penjelasannya, sehingga menimbulkan kesan bertele-tele; (b) M. Quraish Shihab tidak menyebutkan secara jelas sumber hadis yang dikutip dalam penafsirannya, beliau hanya menyebutkan, “Nabi Muhammad SAW bersabda”.

Berdasarkan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿan*, menurut hemat peneliti, penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿan* dalam Al-Qur'an relevan baik itu dalam

konteks masa penyusunan kedua tafsir tersebut maupun dalam konteks kekinian dan keindonesiaan. Dengan demikian, nilai-nilai *ummatan wasaʿatan* menurut Hamka dan M. Quraish Shihab dapat diaplikasikan, khususnya bagi umat Islam, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar bernegara.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang hendak peneliti kemukakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab adalah karya tafsir yang begitu berharga nilainya dan sangat layak untuk dikonsumsi oleh semua orang. Akan tetapi, kedua tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia sehingga pembaca tafsir ini terbatas hanya untuk orang-orang yang bisa berbahasa Indonesia saja. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan semoga kelak ada yang mengalihbahasakan kedua kitab tafsir tersebut dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, dan lain-lain sehingga dapat dikonsumsi oleh dunia internasional.
2. Gagasan-gagasan Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaʿatan* sangat relevan dengan konteks kekinian dan keindonesiaan. Oleh sebab itu, setiap anggota masyarakat kiranya dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *ummatan wasaʿatan* tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih komprehensif terkait dengan tema *ummatan wasaʿatan* ini.

Akhirnya, sebagai manusia tentunya tidak luput dari salah dan lupa, peneliti sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu adanya kritik yang konstruktif dan bermanfaat. Semoga tesis ini memenuhi persyaratan yang ada dan semoga tesis ini juga dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta lebih luas lagi dapat memberikan manfaat kepada semua kalangan.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Abdad, M. Zaidi. "Analisis Dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Relasinya Dengan Gerakan Fikih Formalis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (22 Februari 2016): 39–62.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.701>.
- Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (5 Maret 2018).
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/rf/article/view/671>.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ahmad Syakir, Syaikh. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- . *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Al-Adawiyah, Robiah. "Penafsiran Al-Alusi dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Sabar." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (1 Maret 2017): 25–35.

- Amalia, Alfi. "Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Membunuh Anak dan Implikasinya terhadap Aborsi (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Anshori, Muh. "Rahmatan lil 'Alamin dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- "Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 29 Juli 2019. <https://kbbi.web.id/>.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. *Adhwa' Al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Fathurazi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 1 (Al-Fatihah-At-Taubah)*. Diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- . *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalism (Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Cholil, Moh. "Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Marâji': Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (9 Maret 2015): 538–66.

Dawam Rahardjo, M. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PARAMADINA, 1996.

Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.

———. *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

———. *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz II*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz VI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz VII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

———. *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*. Surabaya: Pustaka Islam, 1983.

Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2013.

Hanafi, Ristu. "Kronologi Penyerangan Gereja Lidwina Sleman hingga Pelaku Ditembak." *detiknews*. Diakses 18 Agustus 2019.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3861562/kronologi-penyerangan-gereja-lidwina-sleman-hingga-pelaku-ditembak>.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.

Imam Al-Qurthubi, Syaikh. *Al Jami' lil Ahkam Al-Qur'an Jilid 2*. Diterjemahkan oleh Fathur Rahman dan Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.

———. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Jilid 6*. Diterjemahkan oleh Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.

“Indonesia Itu Bernyawa.” *Republika Online*, 18 Agustus 2019.

<https://republika.co.id/share/pwfd2h257>.

Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab.”

TSAQAFAH 6, no. 2 (30 November 2010): 248–70.

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan*

Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

“M. Quraish Shihab.” Diakses 15 Juli 2019. <https://opac.uin-suka.ac.id/?>

Malkan, Malkan. “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis.”

HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 6, no. 3 (15 Desember 2009): 359–76.

<https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.146.359-376>.

Masduki, Mahfudz. “Amsal Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M.

Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang.” Disertasi,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Mualim. “Konsep Ummatan Wasathan dan Signifikansinya terhadap

Pengembangan Demokrasi di Indonesia (Kajian atas Tafsir fi Zilal al-

Qur’an).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Muchtar, M. Ilham. “Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy.”

PILAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer 2, no. 2 (23 Februari

2017). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455>.

Muhammad, Faik. "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi Juz 33*. Semarang: Toha Putra, 1989.

Musyafa, Haidar. *Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Tangerang: Imania, 2017.

Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.

Nur, Afrizal. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr)." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (27 September 2016). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

———. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (1 Juni 2012): 21–33. <https://doi.org/10.24014/jush.v18i1.696>.

Nur Rohmah, Yolan. "Penafsiran Kata Mawaddah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Nur'aini, Alfi. "Penafsiran QS. Al-Nisa' (4): 34 Menurut Ibn 'Asyur dan M. Quraish Shihab." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Quraish Shihab, M. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- . *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- “Radikalisme di Indonesia, Azyumardi Azra: Perlu Sertifikasi Ustad - Nasional Tempo.co.” Diakses 29 Juli 2019.
<https://nasional.tempo.co/read/1105496/radikalisme-di-indonesia-azyumardi-azra-perlu-sertifikasi-ustad>.

- Rahmawati, Nor Elysa. "Penafsiran Muhammad Thalibi tentang Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rajafi, Ahmad. *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2014.
- Rauf, Abdur. "Telaah Terhadap Ayat-Ayat tentang Pembunuhan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." Skripsi, UAD Yogyakarta, 2016.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Sahal, Akhmad, dan Munawir Aziz, ed. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Said, Muhammad. *Peranan Islam dalam Penghayatan, Pengamalan, dan Pengamanan Pancasila*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- Salehudin, Ahmad. "Meneguhkan Pancasila Sebagai Rumah Bersama Semua Umat Beragama." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (22 Januari 2011): 119–32. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.705>.
- Sulaiman, Achmad. "TGB: Fenomena Takfir Terbukti Memecah Umat Islam." *NUSANTARANEWS*, 20 Juli 2018. <https://nusantaranews.co/tgb-fenomena-takfir-terbukti-memecah-umat-islam/>.
- Sumandoyo, Arbi. "Paham Radikal dan Pertarungan Ideologi di Kampus Negeri." *tirto.id*. Diakses 18 Agustus 2019. <https://tirto.id/paham-radikal-dan-pertarungan-ideologi-di-kampus-negeri-cPvg>.

Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Waluyo. *Dari “Pemberontak” Menjadi Pahlawan Nasional: M. Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2009.

Wartini, Atik. “Tafsir Feminis M.Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah.” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (31 Maret 2016): 473–94. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Abdur Rauf, S.Th.I.
2. Tempat/ Tanggal Lahir : P. Terong, Batam, 14 April 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Status : Menikah
5. Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
6. Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
7. Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
8. NIM : 17205010077
9. Alamat Asal : Batam, Kepulauan Riau
10. Alamat Sekarang : Babadan Garden, Piyungan, Bantul, DIY
11. Nomor Hp : 0822 2050 5070
12. Nama Ayah : Muhammad Yaqub
13. Nama Ibu : Ramlah
14. Nama Istri : Ulfah Istiqomah Rosadi, S.Psi.
15. Nama Anak : Hilya Tasnim Rauf

B. Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 014 Geranting, 2002.
2. SMP Negeri 2 Batam, 2004.
3. SMA Negeri 2 Batam, 2007.
4. S1 Universitas Ahmad Dahlan, 2016.
5. S2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

C. Riwayat Pekerjaan:

1. Student Employment (SE) di Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2015.
2. Student Employment (SE) di Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2015-2016.
3. Pengurus Harian di Pesantren Mahasiswa KH. Ahmad Dahlan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2015-2016.
4. Kepala Asrama Putra di Pesantren Mahasiswa KH. Ahmad Dahlan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2016-2017.
5. Tenaga Pengajar di Pesantren Mahasiswa KH. Ahmad Dahlan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2016-2017.
6. Tenaga Pengajar di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 2017.
7. Tenaga Pengajar di LPSI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2018-Sekarang.

D. Pengalaman Organisasi:

1. Ikatan Pelajar Mahasiswa Kepulauan Riau-Kabupaten Karimun Yogyakarta (IPMKR-KKJ), 2007-2015.
2. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, 2012-2016.
3. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Agama Islam UAD, 2012-2016.
4. Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah (PWPM) DIY, 2016.
5. Pengawas Keluarga Pelajar Mahasiswa Kepulauan Riau-Kabupaten Karimun Jogjakarta (KPMKR-KKJ), 2016-Sekarang.

E. Karya Ilmiah:

1. Buku:

- a. *Di Bawah Renungan Al-Qur'an*, 2016.

2. Artikel Dipublikasikan

- a. *Ummatan Wasathan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 20, No. 2, Juli 2019.
- b. *Dakwah ala Buya Hamka*, Mediamu.id, 2018.
- c. *Pembelajar Sejati*, Mediamu.id, 2018.
- d. *Karakteristik Muttaqin*, Mediamu.id, 2018.
- e. *Fadhilah Berpuasa di Bulan Ramadhan*, Mediamu.id, 2018.
- f. *Pesan Moral Ibadah Puasa*, Mediamu.id, 2018.
- g. *Buya Hamka dan Shalatnya*, Mediamu.id, 2018.
- h. *Islam dan Persaudaraan*, Mediamu.id, 2018.
- i. *Pentingnya Takwa*, Mediamu.id, 2018.
- j. *Juan Mata pun Gemar Membaca*, Mediamu.id, 2018.
- k. *Nasihat untuk Para Pembohong*, Artikula.id, 2019.
- l. *Agama adalah Akhlak yang Baik*, Artikula.id, 2019.
- m. *Buya Hamka Berbicara tentang Al-Qur'an*, Artikula.id, 2019.
- n. *Tipologi Anak dan Kiat Mendidiknya dalam Al-Qur'an*, Artikula.id, 2019.
- o. *Ajaran Al-Qur'an tentang Sabar*, Artikula.id, 2019.
- p. *Menjaga Tali Persaudaraan*, Artikula.id, 2019.
- q. *Kejinya Tindakan Pembunuhan*, Artikula.id, 2019.
- r. *Muhammad Manusia Agung Sepanjang Sejarah*, Artikula.id, 2019.

Yogyakarta, 12 November 2019

Abdur Rauf, S.Th.I.